

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jantung merupakan organ tubuh manusia yang mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia dan pastinya sangat berbahaya jika jantung kita mempunyai masalah mengingat bahwa banyak kematian disebabkan oleh penyakit jantung menurut Nugroho (2018). Kegagalan sistem kardiovaskuler atau yang umumnya dikenal dengan istilah gagal jantung adalah kondisi medis di mana jantung tidak dapat memompa cukup darah ke seluruh tubuh sehingga jaringan tubuh membutuhkan oksigen dan nutrisi tidak terpenuhi dengan baik. Gagal jantung dapat dibagi menjadi gagal jantung kiri dan gagal jantung kanan (Mahananto & Djunaidy, 2017).

Congestive Heart Failure (CHF) merupakan salah satu masalah jantung yang muncul di masyarakat saat ini. *Congestive Heart Failure* (CHF) merupakan suatu kumpulan dari manifestasi klinis dimana seseorang memiliki ciri-ciri gejala seperti napas pendek ketika istirahat ataupun melakukan aktifitas, retensi cairan, atau adanya gangguan struktur atau fungsi jantung ketika istirahat menurut Lingga (2016) dalam Linasari, (2021). *Congestive Heart Failure* (CHF) atau gagal jantung adalah ketidakmampuan jantung untuk memompa darah dalam jumlah cukup untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi jaringan. Penderita gagal jantung identik dengan pernapasan cepat, dangkal, dan kesulitan mendapatkan udara yang cukup. *Congestive Heart Failure* (CHF) adalah suatu keadaan yang progresif dengan prognosis yang buruk (Suharto, 2020).

Menurut WHO (2017) berdasarkan data yang diperoleh menyebutkan bahwa angka kematian karena penyakit kardiovaskular sebesar 17,7 juta orang setiap tahunnya dan 31% merupakan penyebab dari seluruh kematian global. Angka kematian akibat penyakit kardiovaskular diprediksi akan terus meningkat dari

tahun ke tahun dan diperkirakan pada tahun 2030 akan mencapai 23,3 juta kematian. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menjelaskan bahwa prevalensi penyakit jantung di Indonesia sebanyak 1,5% dengan jumlah sebesar 1.017.290 penduduk dimana Provinsi Jawa Barat mendapatkan jumlah prevalensi tertinggi yaitu 1,6 atau sebanyak 186.809 penduduk (Jaya, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Rekam medik RSUD R Syamsudin SH didapatkan hasil bahwa selamaa kurun waktu Januari-Juni 2025 penyakit *Congestive Heartj Failure* (CHF) masuk dalam 10 besar penyakit Rawat Inap SMF Jantung dengan angka kesakitan yaitu sebanyak 70 kasus.

Congestive Heart Failure (CHF) memiliki tanda dan gejala yang penting, yaitu sesak napas, batuk, mudah lelah, disfungsi ventrikel, dan kegelisahan yang diakibatkan oleh gangguan oksigenisasi. Penderita *Congestive Heart Failure* (CHF) identik dengan pernapasan cepat dangkal, dan kesulitan mendapatkan udara yang cukup. Penderita akan sering terbangun tengah malam karena mengalami napas pendek yang hebat dikarenakan perpindahan cairan dari jaringan ke dalam kompartemen intravascular akibat posisi terlentang ketika berbaring, sehingga muncul keluhan kesulitan untuk tidur (Winda, 2021).

Gangguan kebutuhan dasar pada pasien dengan gangguan kardiovaskular akan menimbulkan masalah keperawatan, salah satunya adalah gangguan kebutuhan istirahat atau gangguan pola tidur. Kualitas tidur ditentukan oleh bagaimana seseorang mempersiapkan pola tidurnya pada malam hari seperti kedalaman tidur, kemampuan, dan tanpa bantuan medis. Menurut Hidayat dalam Linasari (2021) kualitas tidur adalah kepuasan seseorang terhadap tidur, sehingga seseorang tersebut tidak memperlihatkan perasaan lelah, mudah terangsang dan gelisah, lesu dan apatis, kehitaman di sekitar mata, kelopak mata bengkak, konjungtiva merah, mata perih, perhatian terpecah-

pecah, sakit kepala dan sering menguap atau mengantuk. Kualitas tidur yang buruk pada penderita *Congestive Heart Failure* (CHF) akan memperlama proses pemulihan kondisi pasien sehingga memperpanjang masa *long of stay* (LOS) di rumah sakit. Untuk menangani masalah tersebut, dapat dilakukan pemberian posisi semi fowler 45° (PPNI 2020).

Pengaturan posisi tidur yang baik pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) yaitu posisi semi fowler. Posisi semi fowler merupakan posisi dengan setengah duduk, di mana bagian kepala tempat tidur lebih tinggi . Posisi tidur semi fowler dengan sudut 45° menghasilkan kualitas tidur yang lebih baik bagi pasien dengan gangguan jantung karena posisi semi fowler akan mempengaruhi keadaan curah jantung dan pengembangan rongga paru-paru pasien, sehingga sesak napas berkurang dan akan mengoptimalkan kualitas tidur (Winda, 2021).

Pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) sebagian besar menggunakan posisi tidur semi fowler untuk meningkatkan kualitas tidurnya. Alasannya mereka memilih posisi tersebut lebih nyaman dan tidak mengalami gangguan seperti sakit pinggang saat bangun, dan tidak sesak sehingga posisi tidur dengan semi fowler memberikan hasil yang signifikan terhadap kualitas tidur pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) (Fajar et al., dalam Jaya, 2022).

Keefektifan intervensi tersebut juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ria (2026) dengan judul “Efektivitas Posisi Tidur Semifowler 45° Terhadap Kualitas Tidur Pada Pasien *Congestive Heart Failure*” dengan menggunakan metode penelitian desain “*pre-post test without control grup*”. Subyek yang digunakan yaitu pasien gagal jantung dengan gangguan kualitas tidur. group”. Besarnya sampel menggunakan teknik total sampling sehingga didapatkan sampel 33 responden yang dipilih sesuai kriteria inklusi. Pengumpulan data menggunakan kuisioner *The Pittsburgh Sleep Quality Index*. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan hasil nilai p:

0,001 ($<0,05$). Berdasarkan hasil pengolahan data pada 33 responden didapatkan penurunan skor kualitas tidur rata-rata responden sebelum dan sesudah pemberian posisi semi fowler sebesar 4,24%. Skor rata-rata kualitas tidur sebelum pemberian posisi semi fowler sebesar 12,15 menjadi 7,91 sesudah pemberian posisi semi fowler. Hasil uji alternatif menggunakan uji Wilcoxon, didapatkan hasil nilai $p < 0,001$ ($<0,05$), yang berarti terdapat efektivitas posisi semi fowler 45° terhadap kualitas tidur pada pasien *Congestive Heartj Failure* (CHF). Hasil penerapan menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan pemberian posisi semi fowler selama 3 hari, terjadi peningkatan kualitas tidur pada pasien gagal jantung. Adapun penelitian lain oleh Shahab (2015) dengan judul “Pengaruh Posisi Tidur Semi Fowler 45° Terhadap Kualitas Tidur Pasien Gagal Jantung Di Ruang ICCU RSUD dr. Soedarso Pontianak” dengan menggunakan *quasy-experimen* dengan *pre-post test controlled* grup. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling dengan sampel berjumlah 16 pada masing-masing kelompok, dengan hasil Karakteristik responden rata-rata berusia 45-59 tahun (37,5%) dan berjenis kelamin laki-laki (81,3%). Tingkat kualitas tidur pada kelompok intervensi didapatkan nilai $p = 0,000$ dan kelompok kontrol didapatkan nilai $p = 0,184$. Pada perbandingan kualitas tidur antara kelompok intervensi dan kontrol bernilai $p = 0,050$. Terdapat perubahan kualitas tidur pasien gagal jantung setelah diberikan posisi semi fowler 45° pada kelompok intervensi dan tidak terdapat perubahan kualitas tidur pasien gagal jantung pada kelompok kontrol.

Peran perawat pada memberikan asuhan keperawatan pada pasien yaitu perawat dapat berperan dalam upaya promotif, preventif, kuratif, hingga rehabilitatif. Upaya promotif yang dapat dilakukan perawat dengan cara memberikan pendidikan kesehatan serta penyuluhan mengenai *Congestive Heartj Failure* (CHF). Upaya promotif yakni perawat memberikan arahan dalam memperbaiki gaya hidup penderita *Congestive Heartj Failure* (CHF) Upaya kuratif yang dapat dilakukan perawat yaitu perawat membantu pasien

dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan semangat dalam menjalani kehidupannya. Dan upaya rehabilitatif peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif untuk membantu pasien CHF (*Congestive Heartj Failur*) dengan melakukan tindakan seperti pemberian posisi semi fowler 45° pada pasien *Congestive Heartj Failure* (CHF). (Wongkar dalam Linasari, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis dapat menarik suatu rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien *Congestive Heartj Failure* (CHF) dengan gangguan pola tidur melalui pemberian posisi semi fowler di Ruang HMM LT 4 RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi”.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penulisan karya ilmiah akhir Ners adalah mampu memberikan asuhan keperawatan pada pasien CHF (*Congestive Heart Failure*) yang mengalami masalah gangguan pola tidur dengan pemberian posisi semi fowler.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian pada pasien CHF (*Congestive Heart Failure*) dengan gangguan pola tidur di RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.
- b. Teridentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien CHF (*Congestive Heart Failure*) dengan gangguan pola tidur di RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada pasien CHF (*Congestive Heart Failure*) dengan gangguan pola tidur di RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.

- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi gangguan pola tidur melalui pemberian posisi semifowler di RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.
- e. Teridentifikasi hasil evaluasi keperawatan pada CHF (*Congestive Heart Failure*) dengan gangguan pola tidur di RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi/alternative pemecahan masalah pada pasien CHF (*Congestive Heart Failure*) dengan gangguan pola tidur di RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Manfaat teoritis studi kasus ini adalah untuk mengembangkan ilmu keperawatan pada CHF (*Congestive Heart Failure*) dengan masalah gangguan pola tidur.

2. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan acuan yang diperlukan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan komprehensif khususnya tindakan dalam memberikan terapi posisi semi fowler terhadap kualitas tidur pada pasien CHF (*Congestive Heart Failure*)

3. Bagi Intitusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan dan wawasan yang dapat diaplikasikan oleh mahasiswa perawat dalam intervensi keperawatan secara mandiri

4. Bagi Profesi Keperawatan

Mampu mengaplikasikan asuhan keperawatan medical bedah secara komprehensif khususnya dengan masalah kesehatan CHF (*Congestive Heart Failure*) dengan pemberian posisi semifowler.